

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia dini adalah saat yang tepat bagi anak untuk memulai pendidikan, karena pada masa inilah anak akan lebih mudah untuk menyerap pembelajaran dengan baik. Guna mengoptimalkan potensi anak pada masa itu, diperlukan lembaga pendidikan yang tepat dan kompeten. Satu diantaranya adalah pendidikan yang diharapkan menjadi bekal hidup seseorang anak. Untuk mempersiapkan fisik, mental dan intelegensi anak dengan sebaik-baiknya, salah satu upaya yang dilakukan para orangtua adalah memberikan pendidikan anak sejak usia dini.

Sesuai pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, anak usia dini merupakan anak pada usia yang memiliki rentangan waktu sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu wadah untuk memberikan rangsangan atau stimulus bagi anak usia dini yang mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak seperti kognitif, psikomotorik, bahasa, kecerdasan, sosial emosional, maupun moral dan agama anak itu sendiri disampaikan oleh Idris (2014: 3).

Anak usia dini sejak lahir sudah memiliki potensinya sendiri, pada usia 5-6 tahun anak harus sudah memiliki potensi yang telah dikembangkan, terutama dari segi kognitif untuk proses berpikir anak. Seperti yang disampaikan oleh Susanto (2014:47) bahwa kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan

individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide belajar. Munandar dalam Susanto (2014: 97) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan hasil dari pembawaan dan latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena kemampuan yang dimilikinya sejak lahir yang dikembangkan dengan adanya pembiasaan dan latihan.

Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun yang harus dicapai tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Lingkup kemampuan kognitif yang harus dicapai anak pada bagian berfikir logis untuk usia 5-6 tahun meliputi, (1) mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter", (2) menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung"), (3) menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, (4) mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), (5) mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), (6) mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan lebih dari 2 variasi, (7) mengenal pola ABCD-ABCD, (8) mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun harus selalu dipantau dan dikembangkan karena kemampuan kognitif anak sangat penting dalam tercapainya pemahaman dan kemampuan berfikir anak nantinya, hal itu dilakukan agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihatnya, melatih ingatannya, mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam menghubungkan satu peristiwa, memahami simbol-simbol yang tersebar disekitarnya, dan agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran serta memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya kelak.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan potensi yang dimiliki anak, sejalan dengan pendapat Kurnia (2014) bahwa melalui kegiatan mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Baik didalam kelas maupun diluar kelas pembelajaran quantum dapat dilakukan, selain itu pembelajaran quantum juga dapat melalui permainan tradisional seperti bermain engklek dan meningkatkan kemampuan kognitif dengan cara mengenal konsep membilang melalui permainan bola (Prasetyaningrum, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan penulis di TK JBMI (Jamiyatul Batak Melayu Indonesia) dari satu kelas berjumlah 17 orang anak, anak yang belum memahami konsep mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran sebanyak 10 orang anak. Saat anak diberikan permainan seperti balok yang berbentuk segitiga, persegi, persegi panjang dan lingkaran, anak masih kesulitan dalam mengenali bentuk, warna, dan ukuran, mana yang segitiga, persegi, persegi

panjang dan lingkaran, ukuran besar dan kecil ataupun balok yang berwarna merah, kuning, hijau dan lain sebagainya..

Penyebab kurangnya kemampuan kognitif anak terjadi karena pembelajaran yang diberikan guru kurang maksimal, terlihat dari media untuk membedakan ukuran meskipun ada tetapi kurang memadai, model pembelajaran yang kurang bervariasi, pembelajaran masih berorientasi pada guru, kegiatan pembelajaran hanya dibawakan oleh guru tanpa menunggu respon anak, sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajarannya.

Tuntutan orangtua yang mengutamakan persiapan pendidikan anak secara akademis menuju pendidikan selanjutnya, membuat guru berpatokan untuk menyelesaikan kegiatan yang ada di buku paket dan mengururangi kegiatan bermain. Hal itu akan membuat anak tertekan dan dapat membuat anak menjadi cepat bosan dan pada akhirnya pembelajaran yang diberikan oleh gurupun tidak dapat dipahami oleh anak.

Kurangnya keaktifan anak dalam pembelajaran menjadi sebab utama tidak tercapainya pengembangan kemampuan kognitif anak. Anak kebanyakan diam hanya memperhatikan tanpa terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran itu, ketersediaan media dan pembelajaran yang diulang-ulang membuat pembelajaran tidak berjalan efektif, dan kondisi anak yang kurang konsentrasi terlihat jenuh pada penyampaian materi membuat pembelajaran tidak tersampaikan secara keseluruhan, anak lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan fisik secara langsung dan kegiatan yang menyenangkan.

Pembelajaran yang tenang, kondusif, menyenangkan dan mendapat pengalaman langsung akan membuat anak tertarik, hal ini sejalan dengan pembelajaran quantum yang menekankan pembelajaran pada hal yang menyenangkan dan bermakna pada anak, belajar bukan kewajiban yang memaksa, tetapi orangtua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program pembelajaran itu sendiri, sehingga dapat menarik perhatian anak untuk belajar. Seperti kata Howard Gardner dalam Fadlillah (2014 : 84) dalam teori belajar bahwa pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja asalkan kondusif, aman, menyenangkan dan efektif. Itu berarti dimanapun tempatnya anak tetap bisa belajar dan tidak hanya terikat didalam kelas saja.

Penekanan pada pembelajaran yang efektif dan menyenangkan merupakan hal yang relevan dengan teori pembelajaran quantum. Penekanan pendidikan hanya pada satu aspek akan mengakibatkan kesulitan belajar. Sebaliknya pengembangan secara memadai dari seluruh dimensi kecerdasan akan menciptakan pembelajaran yang lebih mudah dan menyenangkan sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Fakhrudin (2011 : 34) menyatakan pembelajaran quantum mengajak anak untuk mengaktifkan dan memaksimalkan semua potensi yang dimilikinya, sehingga menjadikan anak sebagai pribadi dengan daya juang tinggi. Namun dengan basis kekuatan diri yang kuat pula dalam pembelajaran quantum di PAUD akan bisa mengajak anak untuk memiliki kemauan dan kemampuan meningkatkan bahkan memunculkan bakat-bakat serta memaksimalkan kecerdasannya.

Pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diaplikasikan di kehidupannya sehari-hari sangat penting bagi anak, sejalan dengan pendapat (Cahyani.dkk, 2014) dalam jurnalnya bahwa pembelajaran quantum dengan cara melakukan permainan tradisional dapat meningkatkan kognitif anak karena anak akan lebih merespon pembelajaran itu saat anak merasa kalau yang disampaikan oleh guru pernah dialaminya dan membuatnya penasaran atas peristiwa pembelajaran, selain itu guru juga harus menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan, dan tidak hanya berada didalam kelas tetapi anak juga harus diajak menjelajah diluar kelas, karena anak menyukai suasana yang berbeda dan menarik baginya. Semakin guru menciptakan hal yang menyenangkan dan menarik maka anak juga akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas lagi dan membuat kemampuan kognitif anak semakin berkembang, pembelajaran yang monoton tidak akan membuat kemampuan kognitif anak berkembang, bahkan anak tidak akan kondusif di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tergerak untuk lebih mengetahui dan mencari cara menyelesaikan masalah dan menemukan bagaimana cara yang mendukung untuk pengembangan kemampuan kognitif khususnya dalam hal mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, ukuran dan warna. Mengembangkan kemampuan kognitif berfikir logis dalam mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, ukuran dan warna anak dengan benar, nyaman, dan menyenangkan akan mempermudah guru menyampaikan kegiatan dan pembelajaran serta akan membuat generasi penerus bangsa yang semakin baik pula. Berkaitan dengan hal itulah peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran

Quantum Terhadap Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Jamiyatul Batak Melayu Indonesia, Kecamatan Serdang Bedagai, Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi kurangnya kemampuan kognitif anak disebabkan beberapa hal, antara lain :

1. Guru masih kurang melakukan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan di TK
2. Media pembelajaran yang tersedia dari rancangan guru berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan tema.
3. Anak kurang tertarik dengan media gambar saja
4. Suasana belajar yang masih cenderung monoton, berkaitan dengan pembelajaran yang diulang-ulang saja.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka peneliti membuat batasan masalahnya yaitu pengaruh penerapan pembelajaran quantum terhadap pengembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Jamiyatul Batak Melayu Indonesia tahun ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diungkapkan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran quantum terhadap pengembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Jamiyatul Batak Melayu Indonesia Kecamatan Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun mengenai tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran quantum terhadap pengembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Jamiyatul Batak Melayu Indonesia Kecamatan Serdang Bedagai tahun ajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan literatur terhadap ilmu pendidikan dan pembelajaran terutama terkait dengan pembelajaran quantum untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran bagi anak didik di TK tersebut.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan guru, untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih dan memusatkan guru untuk lebih meningkatkan perkembangan kognitif anak.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan pembelajaran quantum untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan, kemampuan, pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensi saya sebagai seorang calon guru